

IMPLEMENTATION OF UNDIKA FUTURISTIC LEARNING MODEL (UFL) IN ISLAMIC EDUCATION COURSE

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *UNDIKA FUTURISTIC LEARNING* (UFL) PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Received 19-11-2024	Revised 25-11-2024	Accepted 22-12-2024
DOI : 10.28944/maharot.v8i1.1899		

Muhammad Basyrul Muvid
Universitas Dinamika Surabaya
muvid@dinamika.ac.id

Abstract

Keywords:
implementation;
model; UFL; PAI

Hybrid learning in this digital era is seen as an alternative in creating a flexible and enjoyable learning atmosphere, but there is no learning model that explains the steps (syntax) of hybrid learning which will later affect the selection of strategies, methods and assessment aspects. One of the hybrids learning models is UFL (Undika Futuristic Learning) which has a specific syntax so it is hoped that the implementation of hybrid learning can be clearly directed. The purpose of this study is to describe the implementation of the UFL model in Islamic religious education courses at Dinamika University of Surabaya. The research method in this article uses a case study, with analysis techniques and systematic compilation of findings. The results of this study indicate that the UFL learning model based on hybrid with PBL strategy and case-based learning method supported by UFL syntax in Islamic religious education courses gives a positive impression and impact on the cognitive, affective and psychomotor development of students, so that in terms of knowledge they can think critically and innovatively. Affectively they can work together, be responsible, learn independently and be confident. And psychomotorically they can think creatively and are skilled in compiling and delivering their solutions optimally. In this context, learning with the UFL model in theory and fact can cover the three domains, so that learning objectives can be achieved according to the needs of the current era which emphasizes problem-solving skills so that they are able to think critically, creatively and innovatively within a collaborative framework.

Abstrak

Kata kunci:
implementasi;
model; UFL; PAI

Pembelajaran hybrid di era digital ini dipandang sebagai alternatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan namun belum ada sebuah model pembelajarannya yang

menjelaskan langkah-langkah (sintak) pembelajaran hybrid yang nantinya berpengaruh kepada pemilihan strategi, metode dan aspek penilaian. Salah satu model pembelajaran hybrid ialah UFL (*Undika Futuristic Learning*) yang memiliki sintak secara spesifik sehingga diharapkan implementasi pembelajaran hybrid bisa terarah secara jelas. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan implementasi dari model UFL pada mata kuliah pendidikan agama Islam di Universitas Dinamika Surabaya. Metode penelitian pada artikel ini menggunakan studi kasus, dengan teknik analisa dan penyusunan temuan secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran UFL berbasis hybrid dengan strategi PBL dan metode pembelajaran *case-based learning* didukung dengan sintak UFL pada mata kuliah pendidikan agama Islam memberikan kesan dan dampak positif bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa, sehingga secara pengetahuan mereka mampu berpikir kritis, dan inovatif. Secara afektif mereka mampu bekerjasama, tanggungjawab, belajar mandiri serta percaya diri. Dan secara psikomotorik mereka mampu berpikir kreatif dan terampil dalam menyusun dan menyampaikan solusinya secara maksimal. Dalam konteks ini maka pembelajaran dengan model UFL secara teori dan fakta sudah dapat mencakup ketiga ranah tersebut, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan kebutuhan era sekarang yang memang menitikberatkan kepada kemampuan pemecahan masalah sehingga mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam bingkai kolaborasi.

©MAHAROT: Journal of Islamic Education.

This work is licensed under [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran campuran atau hibrida disebut sebagai pendekatan pembelajaran yang paling ideal karena dapat menutupi kekurangan pembelajaran *online* dan *offline*. Pembelajaran campuran membutuhkan metode khusus yang berkaitan dengan penyampaian pembelajaran campuran atau hibrida untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta peran perguruan tinggi dalam pelaksanaan dan penyampaian materi sehingga mahasiswa dapat memahami materi dengan baik. Menurut hasil analisis *Fishbone* yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pembelajaran selama pandemi, masalah utama sistem pembelajaran *online* saat ini terletak pada tiga hal: manusia (manusia), mesin (mesin atau perangkat), dan metode (metode pembelajaran) (Gultom et al., 2022).

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk bertanya secara pribadi, berdebat di kelas, dan mendapatkan instruksi langsung dari guru melalui kombinasi pembelajaran luring dan online, juga dikenal sebagai model *hybrid learning* (Hidayatullah & Anwar, 2020). Dengan banyak keuntungan ini, model *hybrid learning* dianggap dapat menjadi model pembelajaran variatif yang dapat diterapkan di institusi pendidikan. Selain itu,

penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran hybrid menarik siswa dan melibatkan mereka dalam aktivitas kognitif, afektif, dan psikomotorik (Hidayatullah & Anwar, 2020).

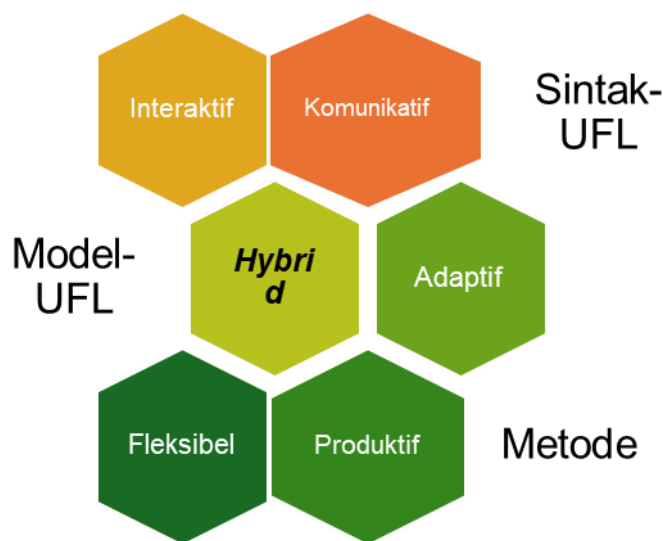
Salah satu keuntungan dari model pembelajaran hybrid adalah bahwa siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami kemampuan mereka sendiri dan mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan konten belajar yang lebih luas. Agar materi pendidikan agama Islam (PAI) dapat dikuasai dan diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, guru harus lebih inovatif dalam memadukan pembelajaran *offline* dan *online*, agar model hybrid learning dapat dikembangkan dan diterapkan sebagai model pembelajaran dengan jadwal tersendiri, kajian lebih lanjut diperlukan tanpa mengganggu siswa dengan kesepakatan bersama (Mauliya, 2021). Kegiatan pembelajaran hybrid dimaksudkan untuk menggabungkan pembelajaran online dan tatap muka sehingga keduanya dapat saling menguatkan, saling melengkapi, dan mendukung satu sama lain. Mereka tidak menggunakan pembelajaran online sebagai duplikasi pembelajaran di kelas atau sebagai mata kuliah tambahan (*add-on*) (A, 2010).

Dalam penelitian Rohmah & Sholikhah (2024) menjabarkan bahwa tantangan dan peluang pendidikan agama Islam di era digital melalui pendekatan hybrid. Integrasi dalam konteks pembelajaran keagamaan, mengenali pergeseran paradigma ke arah digitalisasi. Artinya, pembelajaran dengan model *hybrid* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan partisipasi peserta didik, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi agama Islam yang dalam arti menuju transformasi pendidikan yang holistik dan inovatif.

Salah satu model pembelajaran *hybrid* ialah *Undika Futuristic Learning* (UFL), sebuah model baru yang digagas oleh Universitas Dinamika Surabaya dengan menggabungkan model *hybrid blended learning* (HBL) yang kelas pembelajarannya didesain online dan offline. UFL sebagai inovasi baru diharapkan bisa memperluas pasar (mahasiswa), memudahkan mahasiswa belajar (kuliah) khususnya yang sudah bekerja dan untuk menjawab tantangan serta kebutuhan gen Z yang karakternya mudah, cepat dan *simple*. Mata kuliah yang menggunakan model ini salah satunya ialah pendidikan agama Islam. Artinya, penerapan kuliah di Universitas Dinamika Surabaya secara bertahap menggunakan model UFL tersebut. Di mana model UFL sendiri terdapat sintaknya yang meliputi lima tahapan untuk diimplementasikan. Siklus UFL

(sintak) tersebut terdiri atas *briefing*, *brainstorming*, *elaborating*, *constructing* dan *evaluating*.

Model pembelajaran hybrid dengan UFL sebagai upaya memberikan aspek fleksibel, komunikatif, interaktif, adaptif dengan perkembangan zaman, serta fokus bagaimana mahasiswa bisa produktif sesuai tuntutan kurikulum OBE (*outcome-based education*) dan juga sebagai upaya mendukung kebijakan merdeka belajar. Oleh sebab itu, kajian ini fokus bagaimana penerapan model UFL pada mata kuliah agama Islam dan pengaruhnya kepada keterampilan dan motivasi belajar mahasiswa. Hal tersebut adalah tujuan utama bagaimana model ini dibentuk (diterapkan) dengan harapan berdampak positif pada mahasiswa. Secara spesifik dapat digambarkan melalui skema di bawah ini:



Gambar 1: Skema tentang komponen hybrid pada model UFL.

Sumber: Olahan Peneliti.

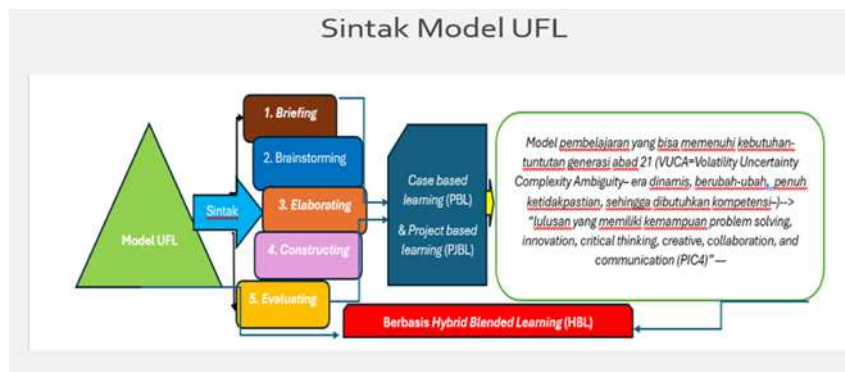
Dari skema di atas maka hasil temuan kajian ini diharapkan menjadi dasar suksesnya penerapan model UFL ini di kampus Dinamika Surabaya, dan sebagai bukti faktual bahwa UFL berhasil membentuk keterampilan dan motivasi belajar mahasiswa dengan model *hybrid*, sehingga pembelajaran yang disuguhkan oleh Universitas Dinamika layak menjadi rujukan dan kebanggaan civitas akademik yang ada. Hal tersebut penting untuk legalitas sebuah model yang dikembangkan atau diterapkan di dunia akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian di mana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu, kegiatan, proses, tragedi, even, institusi atau

kelompok sosial tertentu serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell, 1998). Langkah-langkah dalam melakukan penelitian studi kasus ialah: (1) pemilihan topik, (2) pembacaan literatur, (3) perumusan masalah dan fokus penelitian, (4) pengumpulan data, (5) penyempurnaan data, (6) pengolahan data, (7) analisis data, (8) dialog teoretik, (9) triangulasi, (10) simpulan hasil, (11) laporan penelitian (Mudjia Raharjo, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi di kelas Pendidikan Agama Islam sebagai data primer, dan studi literatur (buku, artikel, internet) sebagai data sekunder. Teknik analisa data menggunakan analisa induktif dan interpretasi. Dalam konteks ini maka nantinya penelitian dikemas secara sistematis, dikaji secara matang, dan hasil akhirnya merupakan kesimpulan final yang bisa digunakan untuk pijakan dalam penerapan model pembelajaran berbasis *hybrid*.

HASIL DAN PEMBAHASAN



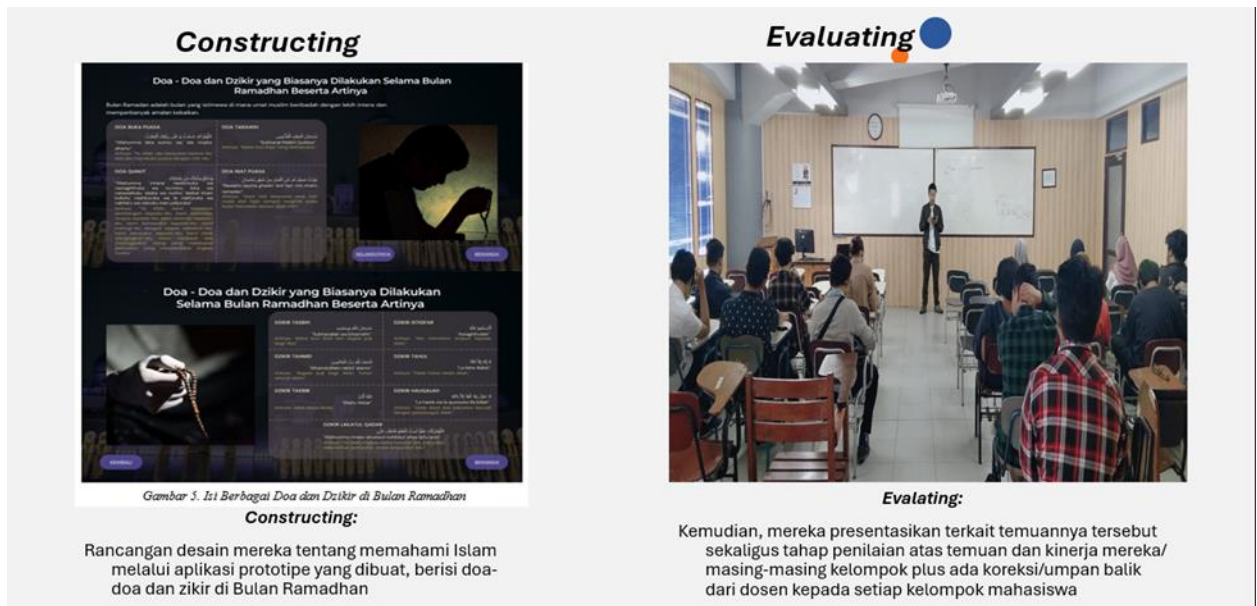
Kerangka konseptual model UFL untuk mendukung pembelajaran hybrid sebagai berikut:

Kerangka tersebut didukung dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menitikberatkan bagaimana mahasiswa bisa berpikir secara aktif dan mengembangkan ide-idenya untuk dapat memecahkan masalah secara maksimal (Arini & Umami, 2019). Pendekatan pembelajaran konstruktivistik mampu mempengaruhi terhadap prestasi akademik mahasiswa, dibanding pendekatan pembelajaran tradisional (Ayaz & Şekerçi, 2015). Konstruktivistik sebagai paradigma pembelajaran harus didukung dengan strategi yang relevan, salah satunya Problem Based Learning (PBL) yang terbukti mampu membentuk daya kritis dan kreatif mahasiswa (Muvid et al., 2022).

Hasil studi kasus di Universitas Dinamika pada penerapan model pembelajaran UFL mata kuliah Agama Islam memberikan dampak positif terkait keaktifan, kerjasama tim dan kreativitas mahasiswa. Mengingat, model UFL terdiri atas lima langkah (sintak) yakni: (1) *briefing*, (2) *brainstorming*, (3) *elaborating*, (4) *constructing*, dan (5) *evaluating*. Secara detail bisa dijabarkan sebagai berikut: langkah pertama (*briefing*) ialah mahasiswa diberikan arahan, pembekalan serta bimbingan terkait materi atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah kedua (*brainstorming*), ialah mahasiswa diberikan sebuah permasalahan (persoalan) terkait materi yang berupa kasus nyata, untuk dipecahkan dan dilakukan proses identifikasi. Langkah ketiga (*elaborating*), ialah tahap mahasiswa melakukan penjelasan dan penjabaran atas temuan yang mereka temukan dengan dukungan berbagai sumber. Langkah keempat (*constructing*), ialah tahap Dimana mahasiswa membuat skema atau peta konsep yang isinya terkait solusi yang ditawarkan untuk mengentaskan masalah tersebut. Langkah kelima (*evaluating*), ialah tahap masing-masing kelompok melakukan presentasi untuk pemaparkan temuan dan solusi atas problem yang didapat. Setelah itu, dilanjutkan proses tanya jawab, masukan dan penilaian. Sebagaimana gambaran lapangan di bawah ini:

Implementasi Sintak Model UFL

Briefing: Dosen memberikan pengarahannya bagaimana Islam bisa dipahami secara mudah dengan pendekatan IT	Brainstorming: Mahasiswa berdiskusi untuk menemukan cara/strategi untuk memahami materi kelslaman dengan mudah melalui pemanfaatan IT	Elaborating: Mereka mulai menemukan ide dari problem tersebut, kemudian dijabarkan alurnya, konseptualnya dkk.
		



Gambar 2: Implementasi Model UFL dengan sintaknya. Sumber: Olahan Peneliti.

Dari kegiatan di atas maka model UFL dengan sintaknya menggunakan strategi *case-based learning* atau studi kasus, juga bisa menggunakan berbasis proyek. Pemecahan masalah menjadi strategi pada implementasi UFL di mata kuliah agama Islam, sebagai upaya memberikan stimulus mahasiswa untuk bisa membangun budaya kritis dan kreatif yang akhirnya mampu melakukan terobosan yang inovatif. Dari pemecahan kasus di atas bisa dilihat mahasiswa tampak antusias, kompak dan mampu memecahkan masalah serta memberikan solusi atas permasalahan tersebut sesuai kemampuan, daya kreativitas dan sumber dukungan yang didapat khususnya teknologi yang menjadi media pembelajaran mereka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Yusniar & Rahmatullah (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran PAI dengan penerapan model pembelajaran *hybrid learning* sangat efektif dengan persentasi 83,45% (sangat baik). Dengan sistem pembelajaran campuran ini peserta didik tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui isi materi tetapi juga agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan memperoleh banyak pengalaman dari segi fasilitas pembelajaran online, sumber lain yang lebih luas dan informasi digital lainnya untuk mendukung proses belajarnya.

Kajian yang dilakukan oleh Yusuf (2024) menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan teknologi pembelajaran yang terdiri atas desain, media, metode, dan fleksibilitas merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran dengan model *hybrid*. Dengan pendekatan yang tepat, maka pendidik dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa; siswa dan memastikan pemahaman mereka akan materi yang

mendalam terkait pendidikan agama Islam. Artinya, adaptasi yang efektif dan dukungan teknologi dapat menjadikan pembelajaran model *hybrid* sebagai solusi dalam mendidik generasi muda yang berakhlak mulia serta cerdas secara intelektual (Sulistyanto et al., 2021).

Karakteristik materi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memang mengharuskan mendesain pembelajaran menggunakan beragam model pembelajaran yang perlu disesuaikan dengan tema materi pembelajaran serta sesuai kebutuhan zaman (merespon). Artinya, bahwa penerapan *hybrid learning* apabila dilaksanakan dengan perencanaan yang baik dan dilaksanakan dengan dukungan fasilitas (sarpras) yang sesuai, baik daring maupun luring maka dapat berdampak baik pada proses pembelajaran itu sendiri baik terhadap guru; dosen maupun mahasiswa; siswa. Meskipun kita sadari adanya kelemahan baik sumber daya manusianya, tempatnya, alatnya maupun jaringan internetnya (Dewanto & Umam, 2022).

Penerapan *hybrid learning* juga harus didukung dengan aplikasi yang digunakan, bahan ajar; modul yang digunakan serta metode atau strategi pembelajaran (Zaini et al., 2021). Kemudian, waktu pembelajaran berbasis *hybrid learning* terbagi menjadi beberapa poin di antaranya waktu pembelajaran, aplikasi yang digunakan, modul ajar yang dipakai, dan metode strategi pembelajaran. *Pertama*, waktu kegiatan belajar mengajarnya yakni daring dan luring adalah 30 menit. *Kedua*, aplikasi ialah segala sesuatu yang dapat dilihat dan memiliki fungsi sebagai media atau sarana untuk berinteraksi (komunikasi) antar personal (Ananda, 2019), di antara aplikasi yang digunakan ialah *e-learning*, *zoom*, *google meet*, *google classroom*, *youtobe* dan lain sebagainya. *Ketiga*, bahan ajar yang merupakan bahan yang disusun secara sistematis untuk membantu guru; dosen dalam mengajarkan materi kepada mahasiswa dan juga sebagai bahan untuk belajar mahasiswa (Hamdani, 2010).

Dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa penerapan pembelajaran dengan sistem *hybrid* dalam hal ini model pembelajaran *Undika Futuristic Learning* pada mata kuliah pendidikan agama Islam di Universitas Dinamika sangat memberikan pengalaman belajar terhadap mahasiswa, fleksibilitas serta pembelajaran yang kontekstual turut serta melengkapi konsep pembelajaran UFL tersebut, sehingga mahasiswa memiliki wawasan lebih luas, bisa belajar kapan saja dan di mana saja dengan dukungan LMS Brilian.

Ini artinya, implementasi UFL sebagai model pembelajaran dengan sistem *hybrid* mampu memberikan kemudahan belajar, efisiensi dan keleluasaan bagi mahasiswa untuk bereksplor lebih mendalam. Namun, harus didukung dengan berbagai macam multimedia, multimedia tersebut bisa berupa *macromedia flash* (Tsoi, 2009), simulasi; virtual (Melton et al., 2009), video (Doering, 2006), audio (Disbrow, 2014), dan lain-lain yang di Universitas Dinamika disebut dengan LOM (*Learning Object Materials*) sebagai pendukung pembelajaran UFL. Multimedia tersebut memiliki dampak besar bagi proses dan kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih baik serta pembelajaran menjadi efektif.

Pembelajaran dengan sistem *hybrid learning* termasuk UFL secara teori dan pelaksanaan merupakan suatu pembelajaran yang menggabungkan atau mengintegrasikan antara pembelajaran tatap muka dengan teknologi komputer dan internet. *Hybrid learning* dapat mencakup semua bidang ilmu sehingga memudahkan mahasiswa dan dosen dalam proses kegiatan belajar mengajar. Harapannya, kegiatan pembelajaran lebih baik, mahasiswa aktif, berpusat kepada mahasiswa, dosen sebagai fasilitator, dan pembimbing sehingga cakrawala pengetahuan lebih luas, nyaman dan efektif (Putra, 2016).

Pembelajaran UFL terbukti memberikan kesan yang positif terhadap mahasiswa sehingga mereka bisa lebih nyaman dalam belajar, fleksibel dalam pembelajaran dan aktif melakukan pemecahan masalah (studi kasus) dan bereksplor lebih jauh lagi (Elder, 2019). Mengingat, UFL sendiri memiliki kekuatan dalam melakukan hal demikian, dengan sintak yang dimilikinya untuk membuka kran berpikir kreatif dan inovatif di samping kolaboratif. Sintak UFL dari *briefing* sampai *evaluating* mengajarkan bagaimana mahasiswa bisa memahami secara dasar terkait materi yang diajarkan (*briefing*), dari konseptual tersebut maka diarahkan kepada sebuah permasalahan (kontekstual-nyata) untuk diselidiki, diidentifikasi dan dipecahkan (*brainstorming*), setelah mampu dipecahkan maka mahasiswa harus menjelaskan secara detail langkah-langkah penyelesaiannya (*elaborating*), kemudian membuat solusi yang diberikan seperti apa dalam bentuk skema; bagan (*constructing*) yang nantinya untuk dipresentasikan selanjutnya dan dinilai (*evaluating*) (Rahardjanto et al., 2019). Dari langkah-langkah tersebut (sintak UFL) maka dapat ditegaskan bahwa UFL memberikan kesempatan mahasiswa dalam mengeksplor untuk memecahkan masalah (kasus) yang

didapat, dan memberikan solusi untuk selanjutnya sebagai bahan pertimbangan dalam mengentaskan masalah tersebut.

Hal tersebut sebagaimana dokumen di bawah ini:



Gambar 3: Suasana Pembelajaran UFL (*hybrid*).

Sumber: Dokumen peneliti

Gambar dan penjelasan di atas memberikan bukti bahwa pembelajaran dengan sistem hybrid memberikan dampak positif terhadap mahasiswa ditambah dengan sintak yang dibuat. Artinya, aspek kognitif (berpikir kritis untuk memecahkan masalah), afektif (sikap kerjasama-kolaborasi) dan psikomotorik (kreatif-inovatif dalam membuat solusi; jalan keluar) bisa terealisasi dan mencakup ketiga aspek tersebut yang dalam pembelajaran sebagai tolak ukur dan tujuan utama dari berhasilnya sebuah pendidikan untuk mahasiswa (Zakiah & Fajriadi, 2020).

Model pembelajaran UFL pada mata kuliah agama Islam memberikan kontribusi terhadap kepekaan mahasiswa terkait fenomena sosial dalam beragama yang terjadi di kehidupan masyarakat. Sebagai studi kasus pada penelitian ini ialah kasus fanatisme beragama. Kasus fanatisme beragama muncul akibat pemahaman agama yang terlalu tekstual dan menyakini pemahamannya paling benar yang berakibat pada problem sosial (intoleran), problem tersebut menjadi bahan yang harus dipecahkan oleh mahasiswa secara berkelompok mengapa itu bisa terjadi, apa penyebabnya, solusinya bagaimana dan didukung sumber pustaka yang relevan.

Dengan kasus yang diberikan tersebut masing-masing kelompok melakukan proses identifikasi masalah sampai kepada langkah-langkah pemecahan masalah serta rekomendasi untuk mengentaskan masalah tersebut, yang nantinya dipresentasikan untuk dilihat, didiskusikan, dan dinilai. Secara fakta ada banyak manfaat dalam menerapkan metode *case based learning* (*problem based learning*) pada model pembelajaran UFL tersebut, di antaranya: (1) melatih mahasiswa berpikir kritis dalam

melakukan pemecahan masalah yang didapat (Darwati & Purana, 2021), (2) melatih keterampilan dalam menyajikan solusi yang dihasilkan (Wahyudi et al., 2018), (3) melatih untuk berinovasi dalam menemukan jalan keluar (solusi) serta rekomendasi atas problem yang dipecahkan (Fauzi et al., 2023), (4) melatih aktif dalam kerjasama antar individu (Wardani, 2023), (5) melatih untuk percaya diri dalam melakukan presentasi (Fardani et al., 2021), (6) melatih untuk bertanggungjawab atas hasil yang didapatkan serta kemandirian belajar (Reski et al., 2019).

Hal ini sebagaimana kajian Muhamad (2017) yang menyebutkan bahwa pemberian studi kasus (*cased based learning*) pada mata kuliah agama Islam tentunya dapat membantu atau merangsang pengetahuan mahasiswa sehingga mereka merasa butuh dan keinginan untuk memecahkan masalah tersebut, kemudian mereka berupaya bagaimana masalah ini terpecahkan dengan bantuan berbagai sumber baik buku, artikel, internet, youtube dan lain sejenisnya. Penelitian Kusuma & Nurmawanti (2023) menyatakan bahwa strategi pembelajaran PBL dengan metode *case-based learning* memiliki pengaruh terhadap keterampilan metakognitif, serta memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah mahasiswa. Artinya, penentuan strategi dan metode memiliki pengaruh terhadap pembentukan metakognitif dan kemampuan pemecahan masalah bagi mahasiswa.

Hal ini dikuatkan oleh PS., et.al (2023) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat menciptakan suasana belajar mandiri kepada mahasiswa, aktif dan menyenangkan, sehingga dapat mendukung budaya literasi ilmiah bidang pendidikan agama Islam, karena mereka akan dihadapkan dengan kasus secara faktual yang wajib dipecahkan dengan bantuan berbagai literatur yang ada, sehingga mahasiswa akan membaca, mencari sumber, menelaahnya sebagai bahan untuk menjawab problem tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran UFL yang berbasis hybrid dengan strategi PBL dan metode pembelajaran *case-based learning* didukung dengan sintak UFL serta filosofi pembelajarannya berbasis konstruktivistik pada mata kuliah pendidikan agama Islam memberikan kesan dan dampak positif bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswa, sehingga secara pengetahuan mereka mampu berpikir kritis, dan inovatif. Secara afektif mereka mampu bekerjasama, tanggungjawab, belajar mandiri serta percaya diri. Dan secara psikomotorik mereka mampu berpikir kreatif dan terampil dalam menyusun dan

menyampaikan solusinya secara maksimal. Dalam konteks ini maka pembelajaran dengan model UFL secara teori dan fakta sudah dapat mencakup ketiga ranah tersebut, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai sesuai dengan kebutuhan era sekarang yang memang menitikberatkan kepada kemampuan pemecahan masalah dan berbasis projek.

SIMPULAN

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran UFL menekankan pada pembelajaran berbasis campuran (*hybrid*), dengan dukungan kelas beserta sarana prasarannya, LMS, sintak terdiri atas lima tahap, penentuan metode berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual berlandaskan paradigma konstruktivistik memberikan warna tersendiri kepada mahasiswa baik terhadap kompetensinya, maupun kesannya. Model pembelajaran UFL berhasil mencakup tiga ranah kompetensi mahasiswa (afektif, kognitif, dan psikomotorik) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai, tentu hal ini didukung dengan penerapan sintak UFL yang terdiri atas *briefing*, *brainstorming*, *elaborating*, *constructing* dan *evaluating* dengan didukung metode *case-based learning* dan strategi PBL.

Kemudian, ditambah dengan pemberian kasus secara faktual, sehingga mahasiswa memiliki gambaran nyata bagaimana kasus itu terjadi, kenapa bisa terjadi, bagaimana penyebabnya, dan bagaimana solusinya serta rekomendasinya seperti apa. Dengan proses pembelajaran demikian, maka mahasiswa mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam bingkai kolaborasi, akhirnya mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan, efektif serta efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- A, N. I. (2010). Pembelajaran Hibrida sebagai Strategi Model Pembelajaran Masa Depan. *Masyarakat Telematika Dan Informasi*, 1(2).
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Arini, A., & Umami, H. (2019). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.845>

- Ayaz, M. F., & Şekerci, H. (2015). The Effects of the Constructivist Learning Approach on Student's Academic Achievement: A Meta-Analysis Study. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 14(4).
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Dewanto, S. E., & Umam, K. (2022). Penerapan Hybrid Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/adabiyah.v3i1.323>
- Disbrow, L. M. (2014). The Overall Effect of Audio Conferencing in Communication Courses: What do Students Really Think? *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 4(2).
- Doering, A. (2006). Adventure Learning: Transformative Hybrid Online Education. *Distance Education*, 27(2).
- Elder, A. D. (2019). Using a Brief Form of Problem-Based Learning in a Research Methods Class: Perspectives of Instructor and Students. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 12(1).
- Fardani, Z., Surya, E., & Mulyono, M. (2021). Analisis Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Problem Based Learning. *Paradikma*, 14(1).
- Fauzi, B. B. N., Qomaruzzaman, B., & Zaqiah, Q. Y. (2023). Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Inovasi Pembelajaran Fiqih Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis. *Jurnal Educatio*, 9(4).
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). Pembelajaran Hybrid Learning Model sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19 pada Perguruan Tinggi di Jakarta. *Mediastima*, 28(1).
- Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Hidayatullah, F., & Anwar, K. (2020). Hybrid Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan Menengah maupun Pendidikan Olahraga Perguruan Tinggi. *Prosiding SENOPATI (Seminar Olahraga Dalam Pendidikan Teknologi Dan*

Inovasi) Seri Webinar Training From Home, Imunitas Tubuh, Dan Pandemi COVID-19.

- Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3).
- Mauliya, A. (2021). Strategi pembelajaran akhlak di masa new normal pada mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Melalui Model Hybrid Learning. *Proceeding Umsurabaya*.
- Melton, B., Graf, H., Chopak-Foss, & Joanne. (2009). Achievement and Satisfaction in Blended Learning Traditional General Health Course Designs. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 3(1).
- Muvid, M. B., Septiawan, Y., Lubis, M. A., & Zainiyati, H. S. (2022). Shaping Socio-critical Thinking of Junior Students Using Problem-Based Learning and Inquiry Strategy. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(2).
- PS, A. M. B. K., Sutikno, S., Rohmah, D. E., Julio, F. A., & Sari, F. U. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Ilmiah Mahasiswa Pai Uin Sunan Aampel Surabaya. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1).
- Putra, I. A. (2016). Orientasi Hybrid Learning melalui Model Hybrid Learning dengan Bantuan Multimedia di dalam Kegiatan Pembelajaran. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Dan Teknologi*, 1(1).
- Rahardjanto, Abdulkadir, Husamah, Fauzi, & Ahmad. (2019). Hybrid-PjBL: Learning Outcomes, Creative Thinking Skills, and Learning Motivation of Preservice Teacher. *International Journal of Instruction*, 12(2).
- Reski, R., Hutapea, N., & Saragih, S. (2019). Peranan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 2(1).
- Rohmah, N. R., & Sholikhah, M. (2024). Eksplorasi Model Pembelajaran Hybrid dalam Konteks Pendidikan. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Sulistyanto, H., Nurkamto, J., Akhyar, M., & Asrowi. (2021). The Potential of Adaptive Hybrid Learning Media Concepts in Empowering Students' Critical and Creative Thinking Skills. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(6).
- Tsoi, M. F. (2009). Applying TSOI Hybrid Learning Model to Enhance Blended Learning

- Experience in Science Education. *Interactive Technology and Smart Education*, 6(4).
- Wahyudi, E. E., Aminah, N. S., & Sukarmin, S. (2018). Pembelajaran Optika Geometri melalui Problem Based Learning (PBL) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Kelas X Tahun 2014/2015. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(3).
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem Based Learning: Membuka Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Skill Siswa. *Jawa Dwipa: Jurnal Penelitian Dan Penjaminan Mutu*, 4(1).
- Yusniar, Y., Ismail, I., & Rahmatullah, R. (2024). Evaluasi Model Pembelajaran Hybrid Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(2).
- Yusuf, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Hybrid: Adaptasi untuk Efektivitas Pengajaran. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Zaini, F. K., Sa'dullah, A., & Sulistiono, M. (2021). Implementasi Hybrid Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4).
- Zakiah, N. E., & Fajriadi, D. (2020). Hybrid-PjBL: Creative Thinking Skills and Self-Regulated Learning of Pre-Service Teachers. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(3).